

Comparative Analysis of Hadith Scholarship in the Malay-Indonesian Archipelago: Historical and Methodological Perspectives on the Transformation of Contemporary Islamic Knowledge

(Analisis Komparatif Studi Hadis di Nusantara: Telaah Historis-Methodologis dalam Konteks Transformasi Keilmuan Islam Kontemporer)

Devi Ganis Prameswari^{1*}, Cermi City Mulyanti¹, Dadah Sa'adah¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author E-mail: deviganis0307@gmail.com

Article Information

Received : March 16, 2026

Revised : June 06, 2026

Accepted : June 07, 2026

Publish : June 10, 2026

Please cite this article in APA Style as:

Prameswari, D. G., Mulyanti, C. C., & Sa'adah, D. (2026). Comparative analysis of Hadith scholarship in the Malay-Indonesian Archipelago: Historical and methodological perspectives on the transformation of contemporary Islamic knowledge (*Analisis komparatif studi hadis di Nusantara: Telaah historis-metodologis dalam konteks transformasi keilmuan Islam kontemporer*). *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)*, 2(2), 117–134. <https://doi.org/10.37304/jied.v2i02.25225>

ABSTRACT

Purpose: This study examines the development of hadith scholarship in Indonesia and Malaysia through a historical and methodological perspective, with particular attention to the epistemological transformation occurring within contemporary Islamic intellectual discourse. **Method:** Using a qualitative historical-comparative design, the study draws on books, journal articles, scholarly documents, and other relevant academic sources related to the evolution of hadith studies in both countries. Data were analyzed through content analysis and comparative analysis to identify patterns of historical development, methodological change, and epistemological shifts. **Findings:** The findings reveal that hadith scholarship in Indonesia and Malaysia has evolved from a predominantly riwayat-oriented tradition toward a more integrative approach that combines riwayat and dirayah. This transformation is reflected in the expansion of research methodologies, the growing engagement with modern academic approaches, and the increasing use of digital resources in the production and dissemination of hadith knowledge. Despite differences in historical background and institutional development, both countries demonstrate similar tendencies toward a more dynamic and multidisciplinary model of hadith studies. **Novelty:** The novelty of this study lies in its comparative epistemological analysis, which integrates historical development, methodological transformation, and contemporary scholarly trends within a single analytical framework. **Contribution:** The study contributes to the broader discourse on hadith epistemology by highlighting the integration of classical and contemporary approaches in Islamic scholarship. These findings also provide insights for the future development of hadith studies in the digital era.



Future research: Future research may expand the comparative scope to other Southeast Asian countries to explore broader patterns of transformation in contemporary Islamic knowledge.

Keywords: Hadith Studies; Hadith Epistemology; Comparative Scholarship; Riwayat-Dirayah Integration; Digital Hadith Scholarship

ABSTRAK

Tujuan: Studi ini meneliti perkembangan kajian hadits di Indonesia dan Malaysia melalui perspektif historis dan metodologis, dengan perhatian khusus pada transformasi epistemologis yang terjadi dalam wacana intelektual Islam kontemporer. **Metode:** Menggunakan desain historis-komparatif kualitatif, studi ini mengacu pada buku, artikel jurnal, dokumen ilmiah, dan sumber akademis relevan lainnya yang berkaitan dengan evolusi studi hadits di kedua negara. Data dianalisis melalui analisis isi dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola perkembangan historis, perubahan metodologis, dan pergeseran epistemologis. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa kajian hadits di Indonesia dan Malaysia telah berevolusi dari tradisi yang didominasi oleh riwayat menuju pendekatan yang lebih integratif yang menggabungkan riwayat dan dirayah. Transformasi ini tercermin dalam perluasan metodologi penelitian, meningkatnya keterlibatan dengan pendekatan akademis modern, dan meningkatnya penggunaan sumber daya digital dalam produksi dan penyebaran pengetahuan hadits. Terlepas dari perbedaan latar belakang historis dan perkembangan kelembagaan, kedua negara menunjukkan kecenderungan serupa menuju model studi hadits yang lebih dinamis dan multidisiplin. **Kebaruan:** Keunikan studi ini terletak pada analisis epistemologis komparatifnya, yang mengintegrasikan perkembangan historis, transformasi metodologis, dan tren keilmuan kontemporer dalam satu kerangka analitis. Studi ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang epistemologi hadits dengan menyoroti integrasi pendekatan klasik dan kontemporer dalam kajian Islam. **Kontribusi:** Temuan ini juga memberikan wawasan untuk pengembangan studi hadits di masa depan di era digital. **Rekomendasi Penelitian:** Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan komparatif ke negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk mengeksplorasi pola transformasi yang lebih luas dalam pengetahuan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Studi Hadis; Epistemologi Hadis; Integrasi Riwayat-Dirayah; Transformasi Keilmuan; Studi Hadis Kontemporer

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, studi hadis mengalami perkembangan yang sangat dinamis di berbagai belahan dunia Islam. Jika pada masa sebelumnya kajian hadis lebih banyak berfokus pada aspek transmisi, otentisitas sanad, dan pelestarian warisan keilmuan klasik, perkembangan akademik kontemporer telah mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru yang lebih kritis, multidisipliner, dan kontekstual. Perkembangan teknologi digital juga turut mengubah cara hadis dipelajari, diajarkan, dan didiseminasikan (Huda et al., 2025; Mustafa & Gazali, 2025). Di tengah perubahan tersebut, negara-negara Muslim di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, menunjukkan dinamika yang menarik karena berhasil mengembangkan tradisi studi hadis yang tetap berakar pada khazanah klasik sekaligus terbuka terhadap perkembangan metodologi akademik modern (Mustafa & Gazali, 2025) (Azra, 2004).

Berbagai penelitian telah mengkaji perkembangan studi hadis di Indonesia maupun Malaysia dari beragam perspektif. Sebagian penelitian menyoroti sejarah pertumbuhan lembaga pendidikan hadis, sebagian lainnya membahas kontribusi tokoh-tokoh hadis, perkembangan metodologi, atau dinamika

kajian hadis dalam konteks nasional masing-masing. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan perkembangan studi hadis di kedua negara dalam satu kerangka historis, metodologis, dan epistemologis yang terpadu masih relatif terbatas. Selain itu, transformasi orientasi keilmuan dari tradisi riwayat yang menekankan transmisi menuju pendekatan yang mengintegrasikan riwayat dan dirayah dalam konteks perkembangan akademik kontemporer belum banyak dibahas secara komprehensif. Kekosongan inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini (Fuadi, 2025).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang studi hadis di Asia Tenggara masih terfragmentasi antara pendekatan historis dan metodologis. Beberapa penelitian menyoroiti transmisi keilmuan ulama Haramain yang memengaruhi Indonesia, seperti karya Azyumardi Azra (*The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, 2004), yang menegaskan pentingnya jaringan ulama Melayu dalam membawa ilmu hadis dari Mekkah dan Madinah ke wilayah Nusantara (Azra, 2004). Di sisi lain, penelitian Wahyudin Abdullah (2019) dan Khairul Nizam Mat Karim (2021) memaparkan perkembangan studi hadis di Malaysia yang lebih sistematis melalui universitas seperti Universiti Malaya dan USIM, yang berhasil mengintegrasikan metodologi klasik dengan pendekatan ilmiah modern (Abdullah, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif membandingkan karakter epistemologis, metodologis, dan kelembagaan studi hadis di kedua wilayah ini. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian perbandingan untuk memetakan arah transformasi keilmuan Islam kontemporer di Asia Tenggara, terutama di tengah arus digitalisasi dan globalisasi ilmu pengetahuan (Karim, 2021).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif komparatif yang menempatkan Indonesia dan Malaysia dalam satu kerangka analisis yang saling terhubung. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjelaskan transformasi studi hadis tidak hanya dari sisi sejarah perkembangan, tetapi juga melalui perubahan metodologi dan orientasi epistemologis yang terjadi pada kedua negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis kontemporer tidak lagi semata-mata bertumpu pada tradisi riwayat, melainkan bergerak menuju pendekatan yang lebih integratif melalui pertemuan antara riwayat, dirayah, metodologi akademik modern, dan perkembangan teknologi digital (Mustafa & Gazali, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi mengenai transformasi studi hadis kontemporer sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan epistemologi hadis di kawasan Asia Tenggara.

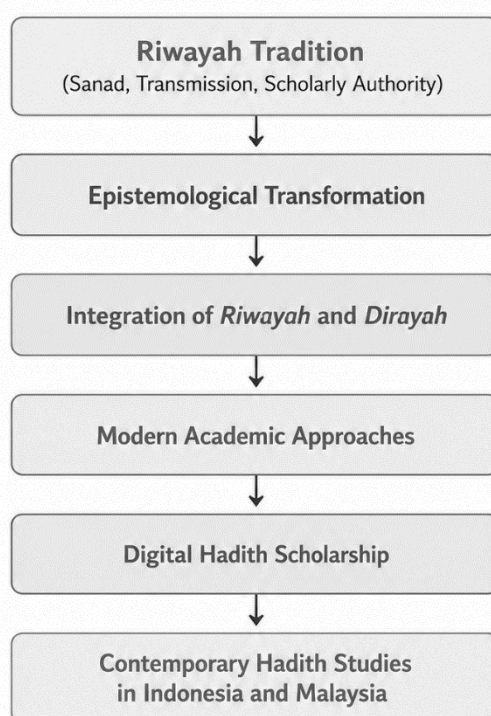
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan historis dan metodologis. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola perkembangan studi hadis pada kedua negara, menganalisis perubahan metodologi yang terjadi dalam tradisi keilmuan hadis, serta menjelaskan transformasi epistemologis yang muncul seiring berkembangnya kajian akademik dan teknologi digital. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arah perkembangan studi hadis kontemporer di kawasan Asia Tenggara..

B. Kerangka Teori

Dalam tradisi keilmuan hadis, perkembangan pengetahuan dibangun melalui dua pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu riwayat dan dirayah. Riwayat berfokus pada aspek transmisi hadis, terutama yang berkaitan dengan sanad, periwayatan, dan otoritas keilmuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, dirayah menekankan aspek pemahaman, analisis,

interpretasi, dan pengujian terhadap kandungan hadis. Kedua pendekatan tersebut membentuk fondasi epistemologis studi hadis dan menjadi landasan penting dalam memahami perkembangan kajian hadis dari masa klasik hingga era kontemporer.

Seiring berkembangnya dunia akademik dan teknologi digital, studi hadis tidak lagi hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan metodologi, analisis kritis, dan integrasi berbagai pendekatan keilmuan. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan perspektif epistemologi hadis sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan transformasi studi hadis di Indonesia dan Malaysia. Perkembangan tersebut dipahami sebagai proses integrasi antara tradisi riwayat dan dirayah yang berlangsung secara dinamis serta membentuk corak studi hadis kontemporer di kedua negara. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis perkembangan historis, transformasi metodologis, dan perubahan orientasi epistemologis yang terjadi dalam studi hadis di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Transformasi Kajian Hadits Kontemporer

Gambar 1 mengilustrasikan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka ini dimulai dengan tradisi riwayat sebagai landasan klasik kajian hadits, yang menekankan transmisi sanad dan otoritas ilmiah. Seiring perkembangan studi hadits, transformasi epistemologis muncul melalui integrasi riwayat dan dirayah, memungkinkan keterlibatan yang lebih luas dengan interpretasi, analisis, dan penyelidikan kritis. Perkembangan ini semakin diperkuat oleh pendekatan akademis modern dan perluasan kajian digital, yang telah mengubah cara pengetahuan hadits diproduksi, diakses, dan disebarluaskan. Berdasarkan kerangka ini,

penelitian ini mengkaji bagaimana transformasi ini telah membentuk perkembangan kontemporer studi hadits di Indonesia dan Malaysia.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi komparatif terhadap perkembangan, metodologi, dan kelembagaan studi hadis di Nusantara dan Malaysia. Unit analisis utama mencakup tiga elemen: (1) Figur dan karya hadis seperti Mahfudz al-Tarmasi, Hasyim Asy'ari dan Muhammad Idris al-Marbawi; (2) Pendekatan metodologis serta epistemologis yang membentuk karakter keilmuan hadis (3) institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan universiti yang menjadi wahana transmisi ilmu. Fokus ini dipilih karena ketiganya merepresentasikan dimensi historis, metodologis, dan sosiologis dalam perkembangan studi hadis di Asia Tenggara yang masih jarang dikaji secara komparatif dalam literatur akademik Islam kontemporer (Bruinessen, 1995).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-metodologis untuk menelusuri jaringan ulama, transmisi sanad, serta perbedaan epistemik antara sistem pengajaran hadis di pesantren Indonesia dan pondok-universiti Malaysia (Creswell, 2018). Sumber data terdiri atas karya klasik dan modern seperti *Manhaj Dzawi al-Nazhar* karya Mahfudz al-Tarmasi dan *Bahr al-Madhi* karya al-Marbawi, serta dokumen kurikulum Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti karya Azyumardi Azra, Wahyudin Abdullah, dan Martin van Bruinessen yang memperkuat analisis historis dan metodologis penelitian ini (Abdullah, 2019).

Data dikumpulkan melalui tiga langkah utama: *Pertama*, Kajian kepustakaan (library research) terhadap kitab hadis, karya ulama, dan dokumen akademik; *Kedua*, Analisis teks dan manuskrip (textual criticism) untuk menelusuri konteks historis dan metodologi penulisan hadis; dan *Ketiga*, Studi kurikulum institusi dengan menelaah struktur pengajaran hadis di perguruan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia. Teknik ini digunakan karena penelitian hadis lebih menekankan pada analisis teks dan konteks daripada pengumpulan data lapangan. Metode ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola transmisi keilmuan dan distingsi metodologis antara kedua wilayah secara komprehensif dan valid.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan perbandingan historis (*comparative-historical analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya hadis dan kurikulum pendidikan Islam di kedua wilayah. Sementara pendekatan perbandingan historis digunakan untuk menemukan pola transformasi epistemologis dari tradisi klasik menuju konteks modern. Tahapan analisis meliputi: (1) kategorisasi data berdasarkan tema (figur, metodologi, institusi), (2) verifikasi silang antar-sumber, dan (3) sintesis temuan menjadi model konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka komparatif yang menggambarkan hubungan antara tradisi keilmuan hadis berbasis sanad di Nusantara dan pendekatan institusional-modern di Malaysia (Bowen, 2009). Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses pengumpulan data, klasifikasi sumber, analisis isi (content analysis), analisis komparatif, serta interpretasi temuan untuk mengidentifikasi pola perkembangan historis, transformasi metodologis, dan perubahan orientasi epistemologis dalam studi hadis di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini disusun dengan kesadaran bahwa interpretasi terhadap perkembangan studi hadis tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari latar belakang akademik peneliti. Oleh karena itu, selama proses penelitian, penulis berupaya menjaga objektivitas dengan menggunakan berbagai sumber yang beragam,

membandingkan pandangan yang berbeda dalam literatur, serta mendasarkan interpretasi pada data yang tersedia. Pendekatan ini dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bertumpu pada temuan yang muncul dari proses analisis, bukan pada asumsi pribadi peneliti. Untuk menjaga kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah verifikasi. Pertama, data diperoleh dari berbagai sumber yang saling melengkapi, meliputi literatur akademik, artikel jurnal, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia. Kedua, temuan yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain melalui proses cross-checking untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan interpretasi yang bersifat parsial. Ketiga, analisis dilakukan secara berulang dengan meninjau kembali data dan hasil interpretasi agar tema-tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan informasi yang ditemukan dalam sumber penelitian. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menjaga ketepatan analisis dan memperkuat keabsahan temuan yang disajikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Analisis dilakukan berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang tersedia sehingga temuan penelitian sangat bergantung pada kelengkapan dan kualitas literatur yang dapat diakses. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia sehingga belum mencakup dinamika studi hadis di kawasan Asia Tenggara secara lebih luas. Meskipun demikian, pendekatan historis-komparatif yang digunakan tetap memberikan gambaran yang memadai untuk memahami transformasi metodologis dan epistemologis studi hadis pada kedua negara tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perluasan aktivitas akademik atau pertumbuhan institusi pendidikan Islam. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi mencerminkan transformasi epistemologis yang berlangsung secara bertahap dalam tradisi keilmuan hadis. Perkembangan tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi riwayat yang selama berabad-abad menjadi fondasi utama studi hadis mulai berinteraksi secara lebih intensif dengan pendekatan dirayah, metodologi akademik modern, dan perkembangan teknologi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa studi hadis kontemporer bergerak menuju model keilmuan yang lebih terbuka, integratif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan akademik global.

1. *Historis dan Latar Kelembagaan Studi Hadis di Nusantara dan Malaysia*

Transformasi keilmuan Islam di kawasan Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari perkembangan studi hadis sebagai salah satu fondasi epistemologis peradaban Islam. Sejak abad ke-17 M, transmisi ilmu dari Haramain menuju dunia Melayu telah membentuk jaringan ulama yang tidak hanya menyalin teks, tetapi juga menanamkan *habitus sanad* sebagai simbol legitimasi keilmuan. Otoritas keilmuan Hadis di Nusantara secara historis memiliki keterkaitan yang erat dengan jaringan ulama di *Haramayn* (Mekah dan Madinah), yang berfungsi sebagai pusat transmisi sanad global dan melahirkan figur-figur *musnid* (pemegang rantai sanad) yang diakui secara internasional. Salah satu tokoh sentral dalam sejarah transmisi Hadis di wilayah ini adalah Syeikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi (w. 1920 M), yang diakui sebagai *musnid* Melayu Nusantara terbilang abad ke-20 M. Syeikh al-Tarmasi diriwayatkan

meriwayatkan salasilah sanad *al-Kutub al-Sittah* melalui tiga guru utama yang berantai hingga mencapai penyusun asal karya-karya Hadis sahih, termasuk *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Ibn Majah*. Tradisi periwayatan sanad ini, yang mengandalkan metode *al-sama'* (mendengar) dan *al-ijazah* (izin meriwayatkan), berlanjut hingga ke generasi ulama kontemporer, di mana figur seperti Muhammad Salih Bin Uthman Jalalal-Din al-Malayuwi al-Makki (1928–2012 M) memiliki ijazah periwayatan dari 47 guru, memvalidasi perannya sebagai *Musnid Malaysia*. Tradisi keilmuan ini menjelma dalam dua ekosistem besar: pertama, sistem pesantren di Nusantara yang menekankan otoritas sanad dan spiritualitas guru; kedua, sistem madrasah dan universitas di Malaysia yang menekankan kodifikasi, metodologi, serta rasionalisasi akademik.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi pendidikan Islam, studi hadis di kedua wilayah tersebut kini menghadapi tantangan baru yaitu mengenai bagaimana menjaga keaslian sanad dalam era digital tanpa kehilangan dimensi kontekstualnya. Untuk itulah, perlu dipahami sejak awal mengenai historis studi hadis sedari awal muncul dan berkembang (Suherman, A., & Rohman, 2021). Perkembangan studi hadis di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama abad ke-17 hingga ke-19 yang memiliki hubungan intelektual dengan pusat-pusat keilmuan di Haramain. Tradisi transmisi sanad dan talaqqi menjadikan ulama Nusantara seperti Abd al-Ra'uf al-Singkili, Nawawi al-Bantani, dan Hasyim Asy'ari sebagai perintis dalam menyebarkan disiplin hadis berbasis sanad dan syarah di pesantren-pesantren Jawa dan Sumatra. Model pengajaran bersifat tradisional, menekankan hafalan dan syarah teks, tanpa distingsi formal antara fikih dan hadis (Mahfudz al-Tarmasi, 1900). Sebaliknya, di Malaysia, awal perkembangan hadis lebih berorientasi pada sistem madrasah dan institusi kolonial yang kemudian bertransformasi menjadi universiti Islam modern seperti Universiti Malaya dan USIM. Ketika ulama Nusantara membawa sanad keilmuan dari Timur Tengah dan menekankan transmisi otoritatif, sebagaimana Mahfudz al-Tarmasi dalam *Manhaj Dzawi al-Nazhar* yang mengajarkan validasi sanad sebagai basis fiqh. Tokoh-tokoh Nusantara seperti Abdul Ra'uf al-Singkili, Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tarmasi, dan Hasyim Asy'ari muncul dalam konteks jaringan pelajar Melayu yang menimba ilmu di Makkah dan Madinah dengan kembali membawa kitab-kitab, metode halaqah, serta tradisi syarah kitab kuning. Karya mereka sering berbentuk syarah (penjelasan), ringkasan arba'in, atau kompilasi hadis yang dipakai untuk pengajaran fiqh di pesantren. Sementara figur di Malaysia seperti Muhammad Idris al-Marbawi (Bahr al-Madhi), dan akademisi kontemporer (seperti Khairul Nizam Mat Karim) tumbuh dalam konteks perguruan tinggi modern di mana produksi teks mengikuti konvensi penulisan akademik dan sering mengarah pada sistematisasi hadis untuk keperluan pengajaran formal. Ia menulis *Bahr al-Madhi fi Syarh al-Tirmidzi* dengan corak ensiklopedik yaitu menyusun hadis hukum secara sistematis untuk masyarakat modern. Karya-karya di Nusantara lebih berorientasi pada *tafaqquh fi al-din*, sedangkan karya Malaysia mengarah ke *ta'lim wa ta'thir* (pengajaran sistematis) (Halim, 2020). Tabel berikut memperlihatkan perbandingan periodisasi perkembangan studi hadis di kedua wilayah:

Tabel 1. Perbandingan periodisasi perkembangan studi hadits

Wilayah	Figur Utama	Karya Utama	Corak Keilmuan
Nusantara (Haramain-Yaman-Aceh-Jawa)	Mahfudz al-Tarmasi, Nawawi al-Bantani, Hasyim Asy'ari	<i>Manhaj Dzawi al-Nazhar</i> , <i>Tanqih al-Qaul</i> , <i>al-Nur al-Mubin</i> , <i>Hidayatul Habib fit Targhib wat Tarhib</i> , <i>Ma'rifatu 'Ulumil Hadits karya Al-Hakim An-Naisaburi</i>	Sufistik-fiqhiyah, sanad-transmisi



Malaysia (Mesir-Madinah-Kuala Lumpur)	Muhammad Idris al-Marbawi, Syed Naquib al-Attas, Khairul Nizam Mat Karim	<i>Bahr al-Madhi, Prolegomena to the Metaphysics of Islam</i>	Tekstual-analitis, epistemologis modern
---------------------------------------	--	---	---

Figur dan karya hadis di Nusantara cenderung lahir dari tradisi pesantren yang menekankan sanad, syarah, dan aplikasi fiqh-tasawuf, figur Malaysia menunjukkan orientasi yang lebih sistematis, akademik, dan kadang menggabungkan sintesis keilmuan baru dalam kerangka kurikulum universitas. Perbedaan figur dan karya ini memperlihatkan divergensi epistemologis yang penting: tradisi sanad-transmisi di Nusantara berfungsi menjaga kesinambungan ilmu, sedangkan pendekatan kodifikatif-modern di Malaysia menegaskan rasionalisasi metodologi hadis. Integrasi keduanya memberi potensi model keilmuan Islam Asia Tenggara yang sinergis antara otoritas sanad dan verifikasi ilmiah modern.

Perkembangan metodologi studi Hadis tidak dapat dilepaskan dari proses kodifikasi ilmu *mustalah al-hadis* yang telah berlangsung sejak abad ke-3 Hijriah. Pada masa ini, ulama mulai menyusun karya-karya sistematis yang tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga merumuskan kaidah ilmiah dalam menilai keotentikannya. Karya-karya tersebut menjadi *maraji' mu'tamadah* (referensi otoritatif) yang hingga kini diajarkan di berbagai lembaga keilmuan Islam di dunia, termasuk di Nusantara dan Malaysia. Transmisi kitab-kitab ini ke wilayah Melayu tidak sekadar berperan dalam pembentukan kurikulum studi hadis, tetapi juga menjadi medium penghubung antara tradisi ilmiah *Haramain* dengan jaringan ulama lokal. Kitab-kitab seperti *Muqaddimah Ibn al-Salah*, *Tadrib al-Rawi*, dan *Taysir Mustalah al-Hadis* menjadi bahan ajar utama di pesantren tradisional, sedangkan lembaga-lembaga modern di Malaysia mengintegrasikannya dalam kerangka akademik yang lebih sistematis dan digital (Rosmawati Hashim, 2020). Berikut adalah tabel evolusi karya-karya penting dalam ilmu hadis yang menjadi fondasi metodologis bagi studi hadis:

Tabel 2. Evolusi Hadits dan Relevansinya dalam konteks Nusantara dan Malaysia

Nama Kitab	Pengarang	Fokus/Isi Utama	Kontribusi terhadap Studi Hadis	Relevansi di Nusantara & Malaysia
<i>Al-Muhaddits al-Fasil bayna ar-Rawi wa al-Wa'i</i>	Al-Qadi ar-Ramahurmuzi (w. 360 H)	Pembeda antara periwayat dan pemahaman hadis; dasar pertama ilmu riwayat	Kitab pertama yang khusus membahas disiplin ilmu hadis	Dikenal di kalangan ulama awal Jawi seperti Abd al-Ra'uf Singkel sebagai rujukan sanad dasar
<i>Ma'rifatu 'Ulum al-Hadis</i>	Al-Hakim an-Naysaburi (w. 405 H)	Klasifikasi jenis hadis dan kriteria sanad	Mendorong sistematisasi ilmu hadis setelah ar-Ramahurmuzi	Dikenal melalui jaringan ulama <i>Haramain</i> ke Aceh dan Patani
<i>Al-Mustakhraj 'ala Ma'rifati 'Ulum al-Hadis</i>	Abu Nu'aim al-Asbahani (w. 430 H)	Pelengkap dan koreksi atas karya al-Hakim	Pengayaan terhadap metode takhrij dan sanad	Dijadikan model awal penulisan syarh hadis di Malaysia
<i>Al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah</i>	Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H)	Etika periwayatan dan validasi transmisi hadis	Menjadi rujukan utama <i>adab al-muhaddithin</i>	Sering dikutip dalam manaqib ulama pesantren dan modul kuliah hadis
<i>Muqaddimah Ibn as-Salah fi 'Ulum al-Hadis</i>	Ibn as-Salah (w. 643 H)	Kompilasi dan sistematisasi ilmu hadis sebelumnya	Puncak kodifikasi ilmu hadis klasik	Menjadi dasar pengajaran di kitab <i>Tadrib ar-Rawi</i> dan <i>Taysir al-Mustalah</i>



('Ulum al-Hadis)				
<i>At-Taqrib wa at-Taysir li Ma'rifati Sunan al-Bashir an-Nadir</i>	Al-Nawawi (w. 676 H)	Ringkasan Muqaddimah Ibn as-Salah	Menyederhanakan sistematika ilmu hadis	Digunakan di pesantren salaf dan madrasah diniyah
<i>Tadrib ar-Rawi fi Sharh Taqrib an-Nawawi</i>	Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H)	Syarah dan elaborasi <i>At-Taqrib</i>	Karya syarah paling populer dalam musthalah	Jadi literatur pokok di madrasah Malaysia seperti UIAM dan USIM
<i>Alfiyyah al-'Iraqi dan Fath al-Mughit</i>	Al-'Iraqi (w. 806 H) dan As-Sakhawi (w. 902 H)	Nazham dan syarah tentang ilmu hadis	Mempermudah hafalan dan penyebaran konsep hadis	Diajarkan di banyak pesantren dan institusi pengajaran Melayu klasik
<i>Nazm al-Bayquniyah</i>	Umar bin Muhammad al-Bayquni (w. 1080 H)	Syair 34 bait tentang musthalah hadis	Kitab pengantar termudah bagi pelajar hadis	Sangat populer di pesantren dan madrasah Malaysia
<i>Taysir Mustalah al-Hadis</i>	Mahmud at-Tahhan (kontemporer)	Penjelasan ringkas dan modern ilmu hadis	Standar kitab kontemporer universitas Islam	Jadi literatur wajib di IAIN, UIN, dan Universiti Islam Malaysia

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tradisi studi hadis klasik mengalami evolusi dari fase konseptual menuju sistematisasi dan simplifikasi. Ulama seperti Al-Ramahurmuzi dan Al-Hakim membangun dasar konseptual, sementara Ibn as-Salah dan Al-Nawawi mengembangkan struktur metodologis yang sistematis dan aplikatif. Pada fase selanjutnya, karya-karya seperti *Alfiyyah al-'Iraqi* dan *Nazm al-Bayquniyah* memperluas cakupan pedagogisnya, memungkinkan pengajaran hadis berbasis hafalan dan nazham di lembaga tradisional.

Dalam konteks Nusantara dan Malaysia, kitab-kitab ini berperan sebagai *transmitter epistemologis*, membentuk dua jalur penting: jalur *turasi* (pesantren dan surau) serta jalur *akademik* (madrasah dan universitas Islam). Dari tabel evolusi kitab di atas, terlihat bahwa metodologi studi 'Ulum al-Hadis berkembang secara bertahap dari fase konseptual ke sistematis, kemudian menuju fase integratif-modern. Di Nusantara, transmisi karya-karya seperti *Muqaddimah Ibn al-Salah*, *Tadrib al-Rawi*, dan *Nazham al-Bayquniyah* memperlihatkan kecenderungan tradisionalistik yaitu orientasi pembelajaran berbasis sanad (*turuq al-tahammul wa al-ada'*) dengan sistem halaqah dan talaqqi. Pendekatan ini menekankan internalisasi adab ilmiah dan penguatan otoritas guru, yang dalam konteks sosial-keagamaan juga memperkuat peran *kiai* dan *ulama pesantren* sebagai penjaga ortodoksi keilmuan (Azami, 2002). Sementara di Malaysia, perkembangan metodologi hadis menunjukkan arah akademik dan sistematis. Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM), Universiti Malaya (UM), dan Kolej Universiti Islam Selangor (KUIS) memadukan teks klasik seperti *Tadrib al-Rawi* dan *Taysir Mustalah al-Hadis* dengan pendekatan kontemporer seperti analisis tekstual, kritik filologis, dan digitalisasi sanad. Misalnya, program *Bachelor of Hadith Studies* di UIAM menekankan kombinasi antara *riwayah* (transmisi) dan *dirayah* (analisis rasional), yang disertai pembelajaran aplikasi perangkat lunak hadis seperti *Maktabah al-Shamilah* atau *Jawami' al-Kalim* dalam verifikasi data (Ahmad, 2018).

Karakter metodologis yang berbeda ini melahirkan dua corak epistemik: *tradisi sanad* di Nusantara dan *tradisi sistematis* di Malaysia. Di satu sisi, pendekatan pesantren yang bersifat sufistik dan sanad-sentris menumbuhkan kedalaman spiritual dan kontinuitas keilmuan yang kuat. Di sisi lain, pendekatan institusional Malaysia menawarkan struktur analisis yang lebih objektif, terukur, dan sesuai dengan tuntutan akademik global. Kedua corak ini, meski tampak berbeda, sebenarnya saling melengkapi: yang satu menjaga “ruh” keilmuan, dan yang lain mengembangkan kerangka rasionalitas ilmiah.

Dari sisi sumber metodologi, baik Nusantara maupun Malaysia menjadikan karya-karya klasik seperti *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* karya Al-Khatib al-Baghdadi dan *At-Taqrib wa at-Taysir* karya Al-Nawawi sebagai fondasi epistemologis. Namun perbedaannya terletak pada pola transmisi: di Nusantara, kitab-kitab ini dipelajari secara talaqqi dan musyafahah, sedangkan di Malaysia digunakan dalam bentuk kurikulum akademik terstruktur. Bahkan dalam penelitian Rosmawati Hashim, disebutkan bahwa studi hadis di Malaysia kini mulai bergerak ke arah *integration of knowledge*, yakni upaya menghubungkan tradisi klasik dengan teknologi dan pendekatan lintas-disiplin (Rosmawati Hashim, 2020).

Dengan demikian, metodologi studi hadis di kedua wilayah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historisnya. Jika di Nusantara ia tumbuh dalam sistem tradisional berbasis pesantren dengan orientasi spiritual dan sanad, maka di Malaysia ia berkembang melalui lembaga formal dengan pendekatan metodologis yang sistematis, kritis, dan akademik. Keduanya bersama-sama menunjukkan bagaimana ilmu hadis tetap adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar otoritas keilmuan Islam.

2. Metodologi dan Epistemologi Studi Hadis

Perkembangan metodologi studi hadis (الحديث) merupakan refleksi dari dinamika intelektual Islam yang terus bertransformasi dari masa ke masa. Pada mulanya, perhatian utama ulama difokuskan pada aspek transmisi (*riwayah*) dan keotentikan sanad sebagai bentuk penjagaan terhadap warisan kenabian. Sistem sanad yang ketat dengan prinsip *al-isnad minad din* (الإسناد من الدين) menjadi fondasi epistemologis utama dalam validasi hadis. Dari sini, lahirlah berbagai corak pendekatan diantaranya normatif-tekstual, analitis-historis, hingga kritis-metodologis. Setiap pendekatan tersebut tidak hanya mencerminkan latar sosial dan geografis ulama penyusunnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana umat Islam di berbagai kawasan memahami otoritas Nabi Muhammad secara ilmiah dan spiritual (Rosmawati Hashim, 2020).

Indonesia menunjukkan pergeseran paradigma yang berlawanan, yaitu upaya untuk mengembangkan kajian Hadis ke arah multidisiplin dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Fenomena *Living Hadis* merupakan pergeseran fokus dari teks Hadis yang monolitik ke praktik Hadis dalam bentuk gejala sosial-budaya yang hidup di masyarakat. Pendekatan antropologi menjadi kerangka kunci, berfungsi untuk menggeser pusat studi Hadis dari teks ke masyarakat sebagai penerima dan pengamal Hadis (*hadith in daily life*) (Abdul Mustaqim, 2016). Secara metodologis, *Living Hadis* menerapkan analisis sosio-kultural terhadap resepsi Hadis, seperti dalam praktik shalawat, tahlilan, salat *dhuha* berjamaah, dan tradisi warisan lokal seperti *sumun* di Sunda. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengungkap fungsi aktual Hadis di masyarakat, melampaui sekadar fungsi normatifnya. Di Nusantara, terdapat konflik epistemologi Hadis dalam warisan klasik terkait penggunaan Hadis yang lemah (*da'if*) dalam konteks *fada'il al-a'mal*. Shaykh Dawud al-Fatani (ulama klasik) dalam karyanya *Jam'u Al-Fawa'id* mengikuti metode ahli sufi, yang menerima Hadis *batil* (palsu) atau Hadis berdasarkan *mimpi* dalam pembahasan *fada'il al-a'mal*. Pendekatan ini dikritik dan ditolak oleh mayoritas sarjana Hadis arus utama. Namun, di sisi lain, tokoh kontemporer Indonesia seperti Abdul Hayei Abdul

Sukor (w. 2020 M) secara keras memperjuangkan ortodoksi. Beliau menekankan penggunaan Hadis *sahih* dalam berhujah dan menolak total penggunaan Hadis *da'if*, bahkan dalam urusan *fada'il a'mal*. Ketegangan ini menunjukkan bagaimana studi Hadis modern dipaksa untuk memilih antara toleransi terhadap tradisi lokal (*little tradition*) atau kepatuhan ketat terhadap metodologi kritik Hadis (Norshariani Abd Rahman Fauzi, Mohd Yusuf, 2021).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Studi di Nusantara lebih menonjolkan aspek sanad, *tafaquh fi ad-din*, dan spiritualitas sanad, sedangkan di Malaysia, ilmu hadis dikembangkan dalam kerangka sistem pendidikan formal, seperti di Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM), Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), dan Kolej Universiti Islam Selangor (KUIS). Perbedaan historis ini berimplikasi pada karakter epistemologis dimana pesantren cenderung menekankan *transmisi sanad* sebagai legitimasi otoritas, sedangkan Malaysia lebih menonjol dalam pendekatan akademik dan filologis melalui metodologi kritik matan serta penelitian sistematis terhadap manuskrip hadis (Suryadilaga, 2022). Secara ringkas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan pertumbuhan hadis Nusantara dan Malaysia

Periode	Nusantara (Indonesia)	Malaysia
Abad ke-17 s.d. 19	Dominasi terhadap pesantren tradisional; sanad ke Haramain; karya Nawawi al-Bantani	Madrasah lokal di Patani & Kedah; pengaruh reformisme Kaum Muda
Abad ke-20	Institusionalisasi di IAIN/UIN; munculnya studi akademik hadis	Lahirnya universiti Islam (UKM, UM, USIM); integrasi kurikulum modern
Abad ke-21	Digitalisasi hadis & integrasi pendekatan interdisipliner	Kajian kritik matan, aplikasi e-hadith, pengajaran berbasis teknologi

Tabel 3 menunjukkan bahwa tradisi hadis di Nusantara tumbuh dari jaringan ulama Haramain dan pesantren, sedangkan di Malaysia berakar pada transformasi pendidikan kolonial menjadi universitas Islam modern. Keduanya menunjukkan kesinambungan (*continuity*) dalam menghormati tradisi sanad dan teks, namun juga perubahan (*change*) dalam metodologi dan format penyampaian. Pesantren di Jawa, Aceh, dan Sulawesi masih menggunakan *Nazm al-Bayquniyah* dan *Tadrib ar-Rawi* sebagai rujukan utama, sementara Malaysia mengadopsi *Taysir Mustalah al-Hadis* dan pendekatan analisis tematik berbasis riset ilmiah modern (Mahmud at-Tahhan, 1995).

Dalam konteks Asia Tenggara, khususnya Nusantara dan Malaysia, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya karakter studi hadis berkembang melalui dua arus besar: tradisi *turasi* (tradisional) dan pendekatan *mu'asir* (kontemporer). Tradisi *turasi* yang mengakar di pesantren dan surau menekankan sanad keilmuan, adab terhadap guru, serta transmisi ilmu melalui talaqqi dan musyafahah. Sementara itu, pendekatan *mu'asir* yang berkembang di universitas Islam modern seperti UIN, IAIN, UIAM, dan USIM berorientasi pada sistematika akademik, riset tekstual-kritis, serta integrasi teknologi digital dalam penelusuran hadis. Perbedaan corak ini tidak bersifat dikotomis, melainkan menunjukkan kesinambungan epistemologis yang mempertemukan dimensi *riwayah* (periwayatan) dan *dirayah* (pemahaman). Hasilnya, studi hadis di kedua wilayah kini memasuki fase baru: menggabungkan warisan klasik dengan inovasi akademik modern dalam menjaga relevansi Sunnah di tengah arus globalisasi ilmu (Suryadilaga, 2022).

Tabel 4. Perkembangan metodologi studi hadis

Aspek	Nusantara	Malaysia
-------	-----------	----------



Pendekatan Dominan	<i>al-Riwayah wa al-Dirayah</i> , berbasis halaqah dan pesantren	<i>al-Naqd al-Sanad wa al-Matn</i> , berbasis universitas dan riset
Orientasi Ilmu	Fiqhiyah, spiritual, sosial-budaya	Akademik, analitis, tematik
Media Pembelajaran	Kitab kuning, sanad <i>turuq al-tahammul wa al-ada'</i>	Kurikulum universiti, modul metodologi
Arah Kontemporer	Living hadis, Islam Nusantara	Digital hadis, integrasi sains modern

Perkembangan metodologi studi hadis di kedua wilayah menunjukkan pergeseran dari oralitas menuju akademisasi. Di Nusantara, proses *tahammul al-hadis* dilakukan melalui halaqah dan sanad guru-murid. Di Malaysia, pendekatan *naqd al-sanad wa al-matn* berkembang dengan instrumen riset ilmiah, khususnya melalui kurikulum Universiti Malaya (UM) dan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM). Metodologi Hadis di Malaysia didominasi oleh pendekatan *Kritik Matan* yang normatif dan berorientasi pada *fiqh al-Hadis* untuk tujuan validasi hukum, sementara Indonesia beralih ke epistemologi *Living Hadis* yang deskriptif dan sosiologis untuk memahami Hadis sebagai fenomena budaya. Ketegangan epistemologis internal terlihat jelas dalam perdebatan mengenai penggunaan Hadis *da'if* untuk *fada'il al-a'mal* di kalangan ulama Nusantara. Di Indonesia, pendekatan *riwayah* lebih menekankan transmisi sanad dan *tazkiyah al-nafs*, di mana keilmuan tidak hanya bersumber pada hafalan teks tetapi juga *barakah sanad*. Sebaliknya, Malaysia memperkenalkan metodologi sistematis melalui pengajaran *Usul al-Hadis* dan *Musthalah al-Hadis* dalam struktur akademik, dengan evaluasi berbasis riset. Model ini menghasilkan literatur tematik seperti *Analisis Sanad dan Matan Hadis Ahkam* serta *Hadith Digital Database UIAM* (Ahmad, 2018).

Temuan ini menegaskan bahwa studi hadis di Nusantara mengutamakan kontinuitas spiritual (*continuity of transmission*), sedangkan Malaysia fokus pada legitimasi ilmiah (*academic standardization*). Dua metodologi dominan yang diterapkan di Malaysia (*Kritik Matan*) dan Indonesia (*Living Hadis*) menunjukkan strategi yang berbeda dalam mempertahankan relevansi Hadis modern. Malaysia menggunakan Hadis sebagai instrumen otoritas negara dan hukum yang memerlukan verifikasi ketat sebagai respons terhadap tingginya Hadis lemah dalam warisan lokal. Keunggulan studi Hadis *muamalah* dan Hadis hukum mendukung legitimasi Hadis sebagai sumber hukum *syariah* yang krusial, selaras dengan status Islam sebagai agama resmi negara. Di sisi lain, *Living Hadis* memungkinkan Hadis di Indonesia berfungsi sebagai alat untuk memahami adaptasi sosial dan keragaman budaya (*Islam Nusantara*). Keduanya memperlihatkan transformasi epistemologi Islam di Asia Tenggara yang bergerak dari *riwayah* menuju *tahqiq*, dari oral ke digital, dan dari *halaqah* ke *database*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik karya di Nusantara cenderung memproduksi syarah praktis (kontekstual bagi murid pesantren), risalah fiqhiyah bercorak lokal, dan kitab-kitab adab yang memasukkan hadis sebagai materi moral dengan tujuan mengajarkan “bagaimana manusia beramal”. Sementara di Malaysia lebih banyak menghasilkan studi kritis, edisi *tahqiq* terstruktur, dan karya perbandingan metodologis dengan tujuan pembentukan disiplin akademik, pengujian historis, dan penyusunan kurikulum. Secara implikasi, jaringan sanad yang kuat di Nusantara memastikan kontinuitas tradisi, namun tanpa kodifikasi akademik yang memadai, beberapa kontribusi bersifat lokal dan kurang terindeks dalam literatur global. Malaysia, dengan institusi akademik, lebih mudah mempromosikan karya mereka dalam arena internasional. Dengan demikian, kombinasi keduanya yaitu gabungan syarah pedagogis dan analisis akademik terstruktur, dapat memberi model ideal untuk pendidikan hadis yang menjaga otentisitas namun mampu menjawab kebutuhan modern.

3. *Institusi dan Kurikulum Pendidikan Hadis*

Perkembangan kurikulum studi hadis di Nusantara berakar kuat pada tradisi pendidikan Islam berbasis pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan seperti UIN, IAIN, dan STAI. Di pesantren tradisional, kajian *'Ulum al-Hadis* biasanya diajarkan melalui kitab-kitab primer seperti *Muqaddimah Ibn al-Salah*, *Tadrib al-Rawi* karya al-Suyuti, dan *Nazham al-Bayquniyyah* karya al-Bayquni. Pembelajaran dilakukan dengan sistem *talaqqi wa musyafahah*, yakni pembacaan kitab di bawah bimbingan *kiai* yang memiliki sanad keilmuan yang tersambung (*ittisal al-sanad*). Sistem ini berorientasi pada adab, pemahaman kontekstual, serta pembentukan otoritas keilmuan berbasis spiritualitas. Namun, pada tingkat perguruan tinggi Islam modern, kurikulum hadis telah berkembang ke arah akademik dengan penambahan mata kuliah seperti *Metodologi Penelitian Hadis*, *Kritik Sanad dan Matan*, *Hadis Tematik*, dan *Digital Hadith Studies*. Di beberapa UIN, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pendekatan multidisipliner juga digunakan untuk mengaitkan hadis dengan sosiologi, gender, dan isu-isu kontemporer, sebagai respons terhadap tantangan modernisasi keilmuan Islam. (Rahman, 2020)

Sementara itu, di Malaysia, kurikulum studi hadis menunjukkan pola yang lebih terstruktur dan sistematis karena integrasi penuh dengan sistem pendidikan nasional. Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM), Universiti Malaya (UM), dan Kolej Universiti Islam Selangor (KUIS) memiliki *Faculty of Revealed Knowledge* yang menjadikan hadis sebagai bidang studi tersendiri (Yusoff, 2020). Di Malaysia, kurikulum hadis tidak hanya mencakup kajian klasik seperti *Usul Al-Hadis* dan *Mustalah al-Hadis*, tetapi juga pelatihan metodologis yang berbasis riset dan teknologi. Misalnya, mahasiswa di UIAM wajib menggunakan perangkat lunak seperti *Maktabah al-Shamilah* dan *Jawami' al-Kalim* dalam menganalisis sanad dan matan hadis, serta mengikuti modul *Critical Hadith Analysis* yang melibatkan studi perbandingan antar-riwayat. Kurikulum ini menekankan integrasi antara *riwayat* dan *dirayah*, serta mendorong kolaborasi antara ilmu hadis dan disiplin ilmu modern seperti linguistik, sejarah digital, dan ilmu data. Hal ini menandai pergeseran dari pendekatan tekstual-konservatif ke arah epistemologi integratif yang menempatkan hadis dalam konteks globalisasi ilmu (Ahmad, 2018).

Pesantren di Indonesia berhasil memosisikan Hadis sebagai sumber otoritas keagamaan dan sosial-politik bagi *masyarakat pesantren*. Metode *sorogan/bandongan* adalah kunci dalam transmisi otoritas Hadis secara personal, membentuk pengalaman belajar Hadis yang unik. Di Malaysia, institusi riset memimpin studi Hadis kontemporer, dengan fokus pada *takhrij* kitab Jawi. Perbedaan mendasar terletak pada struktur kontrol negara. Sementara Indonesia menganut kontrol sentralistik secara administratif untuk PAI/Hadis, Malaysia menerapkan desentralisasi otoritas agama di sekolah agama kepada Raja-raja Melayu. Struktur dualisme ini menuntut adanya *standarisasi* kualitas Hadis yang diajarkan, yang dipenuhi melalui dominasi riset *kritik matan* di universitas. Kurikulum Hadis di PTKIN Indonesia yang kini mandiri (pasca 2009) mulai membuka peluang bagi kajian *living hadis* yang kontekstual, melengkapi kajian Hadis tekstual yang masih menjadi mayoritas.

Kajian Hadis di institusi tinggi Malaysia kontemporer menunjukkan tren yang dominan pada studi *kritik matan* terhadap warisan literatur Jawi klasik, dengan tujuan eksplisit untuk menilai status Hadis yang dinukilkan oleh ulama terdahulu. Data kuantitatif dari tahun 1984 hingga 2012 menunjukkan bahwa dari total 223 karya pascasarjana Hadis (PhD dan Master) di empat universitas riset utama Malaysia, 82 karya (sekitar 37%) secara langsung dikategorikan sebagai studi *Manuskrip*. Analisis mendalam terhadap Hadis dalam kitab *al-Fawa'id al-Bahiyah* karya al-Raniri, yang melibatkan 794 Hadis yang diteliti, mengungkapkan bahwa 29.5% Hadis diklasifikasikan sebagai *da'if* dan 3.2%

sebagai *mawdu'*. Lebih lanjut, hasil kajian terhadap Hadis dalam *Kasyf al-Ghummah* (karya Syeikh Daud al-Fatani) menunjukkan sekitar 24% Hadis berstatus *da'if*, *da'if jiddan*, atau *mawdu'*, dengan 12% Hadis bahkan tidak ditemukan sumber asalnya. Data ini menjadi justifikasi empiris bagi penekanan metodologi *takhrij* di Malaysia untuk memastikan autentisitas Hadis dalam konteks literatur agama lokal.

Untuk memahami perbedaan Institusi, Kurikulum, dan Transformasi Digital Studi Hadis di Nusantara dan Malaysia, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5. Perbedaan Institusi, Kurikulum, dan Transformasi Digital Studi Hadis di Nusantara dan Malaysia

Aspek	Nusantara (Indonesia)	Malaysia
Institusi Utama	Pesantren, Madrasah, UIN/IAIN/STAI, Lembaga Tahfiz Hadis, Universitas Islam Negeri	Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM), Universiti Malaya (UM), Kolej Universiti Islam Selangor (KUIS), Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)
Model Pendidikan	Kombinasi <i>halaqah-tradisional</i> dan sistem akademik berbasis kurikulum nasional	Akademik formal dengan sistem kredit, riset berbasis output, dan akreditasi internasional
Kurikulum Klasik	Kitab <i>Muqaddimah Ibn al-Salah</i> , <i>Tadrib al-Rawi</i> , <i>Nazham al-Bayquniyyah</i> , <i>Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah</i>	Kitab <i>Taysir Mustalah al-Hadis</i> (Mahmud al-Tahhan), <i>Al-Muqaddimah fi 'Ulum al-Hadis</i> (Ibn al-Salah), <i>Tadrib al-Rawi</i> (al-Suyuti)
Kurikulum Modern	<i>Metodologi Penelitian Hadis, Hadis Tematik dan Sosial, Kritik Sanad dan Matan, Digital Hadith Studies</i>	<i>Critical Hadith Analysis, Hadith Authentication Tools, Data Analytics in Hadith Studies, AI and Hadith Verification</i>
Sistem Transmisi Ilmu	<i>Talaqqi, Musyafahah, Ijazah sanad</i>	<i>Formal coursework, Supervised research, Digital repository</i>
Pendekatan Metodologis	<i>Sanad-sentris</i> (orientasi otoritatif dan spiritual)	<i>Analytical-systematic</i> (berorientasi riset dan akademik)
Peran Ulama dan Akademisi	<i>Kiai dan muhaddis pesantren</i> sebagai pewaris sanad dan penjaga adab ilmiah	Profesor dan peneliti hadis sebagai <i>knowledge producer</i> dan inovator metodologi
Inovasi Digital	Digitalisasi kitab kuning, <i>e-sanad mapping</i> , proyek <i>Pesantren Digital Hadith</i>	<i>Digital Hadith Portal, AI-assisted isnad analysis, Hadith Research Databases</i> (KUIS, USIM)
Tantangan Utama	Ketimpangan akses digital, resistensi terhadap epistemologi baru, integrasi antara <i>riwayah</i> dan <i>dirayah</i>	Keterbatasan sumber manuskrip klasik, kesenjangan praktikal antara teori dan aplikasi digital
Arah Pengembangan	Integrasi <i>pesantren universitas</i> dan <i>digital hadith literacy</i>	Penguatan <i>research based hadith studies</i> dan <i>regional collaboration</i> di Asia Tenggara

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya dua arus utama dalam perkembangan studi hadis di Asia Tenggara. Di Indonesia, sistem *pesantren-universitas* memunculkan pendekatan ganda antara *turath* (tradisi) dan akademik modern. Sementara di Malaysia, pendidikan hadis bergerak lebih sistematis melalui model kurikulum universitas yang terintegrasi dengan riset dan teknologi. Keduanya mengandalkan kitab-kitab klasik yang sama, tetapi berbeda dalam metode transmisi: Indonesia mengandalkan sanad dan ijazah, Malaysia menekankan verifikasi dan publikasi ilmiah. Kedua negara telah menginstitusionalisasikan kajian hadis, namun dengan struktur dan paradigma

yang berbeda (Azra, 2013). Di Indonesia, hadis menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan tradisional, sementara di Malaysia, ia dikembangkan sebagai disiplin akademik modern di universitas. Pesantren di Indonesia, seperti Tebuireng dan Lirboyo, masih menekankan kajian sanad dan pemahaman *syarh al-kutub al-mu'tabar* (Basri, 2018). Di Malaysia, institusi seperti UIAM dan KUIS telah mengadopsi sistem pembelajaran digital hadis, dan bahkan memungkinkan *data-driven isnad analysis* melalui aplikasi berbasis AI. Digitalisasi ini membuka akses lebih luas bagi mahasiswa dan peneliti terhadap ribuan hadis sahih, sekaligus mendorong pendekatan hermeneutis baru terhadap teks klasik. Pergeseran ini menandai lahirnya dua arus besar: *hifz al-turas* (pelestarian warisan) di Indonesia dan *tatwir al-ma'rifah* (pengembangan ilmu) di Malaysia (Ahmad, 2018).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki akar historis yang serupa, bermula dari *dakwah* dan berkembang menjadi sistem Madrasah, namun berbeda dalam mekanisme kontrol negara. Indonesia menerapkan sistem kontrol Hadis/PAI yang secara implementasi mengarah pada sentralisasi, dengan kewenangan terpisah di bawah Departemen Pendidikan dan Departemen Agama. Sebaliknya, Malaysia menunjukkan dualisme kontrol: kontrol sentralisasi untuk sekolah umum (di bawah Kementerian Pendidikan Pusat) tetapi desentralisasi untuk sekolah agama (dikelola oleh pemerintah daerah atau otoritas Raja-raja Melayu). Indonesia telah menetapkan Hadis/PAI sebagai mata pelajaran wajib yang setara dengan subjek umum sejak Desember 1946. Kurikulum formal di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menghafal Hadis pendek, dan pengamalan akhlak melalui keteladanan. Di tingkat pendidikan tinggi, Indonesia mengalami reorganisasi kelembagaan dengan pemisahan program studi Ilmu Hadis (pasca KMA 2009), memicu dorongan kuat untuk studi Hadis multidisiplin dan *Living Hadis*. Meskipun demikian, kajian Hadis di PTKIN masih didominasi oleh studi tekstual/teori. Sebaliknya, universitas riset di Malaysia (UM, UIAM, UKM, USM) menunjukkan volume output riset Hadis pascasarjana yang sangat tinggi, mencapai 223 karya (40 PhD, 183 MA) dalam periode 1984-2012. Produksi akademik yang tinggi ini didukung oleh ketersediaan tenaga ahli pembimbing dan infrastruktur birokrasi yang memadai. Dominasi riset pada *kritik matan* dan verifikasi teks menegaskan orientasi institusi riset Malaysia pada *scientific verification* atas materi Hadis yang diajarkan dalam sistem pendidikan formal.

Institusi Hadis di Indonesia menjalankan peran ganda: *Pesantren* sebagai *center of tradition* dengan pedagogi unik (*sorogan/bandongan*) dan PTKIN sebagai *center of innovation* dengan kurikulum multidisiplin. Sementara itu, Malaysia menunjukkan komitmen institusional tinggi terhadap *scientific verification* Hadis, yang diwujudkan melalui output akademik masif dalam *kritik matan*, didukung oleh sistem pendidikan negara dengan dualisme kontrol. Hal ini menunjukkan upaya institusional untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh desentralisasi kontrol agama dan proliferasi Hadis *dha'if* dalam literatur lokal. Sebaliknya, institusi Indonesia merangkul spektrum yang lebih luas. Melalui pesantren dan PTKIN, Indonesia memanfaatkan Hadis tidak hanya sebagai disiplin ilmu normatif, tetapi juga sebagai alat *etnografi* untuk memahami keragaman sosial-budaya Indonesia. Orientasi ini menegaskan bahwa peran institusi Hadis di Malaysia adalah untuk menegakkan *otoritas dan standarisasi* secara keilmuan-formal, sedangkan di Indonesia, fokusnya adalah pada *pelestarian tradisi* dan *kontekstualisasi* sosial Hadis, merefleksikan prioritas nasional yang berbeda dalam memandang Hadis.

Perbedaan struktur kurikulum dan institusi ini memperlihatkan dua corak epistemologis: *hifzi turathi* (konservatif-spiritual) di Nusantara dan *naqdi bahthi* (analitis-riset) di Malaysia. Tradisi *hifzi*

menekankan otoritas guru dan kontinuitas sanad sebagai sumber legitimasi keilmuan, sementara tradisi *naqdi* menekankan kemampuan kritis, objektifikasi data, dan kolaborasi ilmiah lintas disiplin. Meskipun berangkat dari jalur berbeda, keduanya kini menghadapi tantangan yang sama: bagaimana mengadaptasi studi hadis dalam lanskap digital global tanpa kehilangan otentisitas sanad. Keduanya, jika disinergikan, mampu menghadirkan model pendidikan hadis Asia Tenggara yang tidak hanya menjaga orisinalitas sanad, tetapi juga menjawab tantangan digitalisasi dan globalisasi keilmuan Islam (Karim, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan studi hadis di Nusantara dan Malaysia tidak berjalan secara paralel, tetapi saling melengkapi. Pertama, jaringan ulama Haramain menjadi fondasi transmisi awal yang melahirkan dua orientasi: *turasiyyah* (tradisional) di Nusantara dan *tanzimiyyah* (institusional) di Malaysia. Kedua, figur-figur seperti Mahfuz al-Tarmasi dan al-Marbawi mewakili dua corak metodologi yang berbeda namun kompatibel: *riwayah-dirayah* berbasis sanad versus *tahqiq-hadisi* berbasis riset ilmiah. Ketiga, kontribusi institusi pendidikan Islam di kedua wilayah menunjukkan arah baru studi hadis menuju integrasi antara tradisi klasik dan inovasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun kerangka konseptual baru bagi studi hadis Asia Tenggara *ta'wil al-turas wa tatwir al-manahij* yang menggabungkan kedalaman spiritual-transmisional khas pesantren dengan validitas metodologis dan digitalisasi akademik khas universitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia tidak hanya ditandai oleh perluasan institusi dan metode kajian, tetapi juga oleh perubahan orientasi epistemologis yang semakin mengarah pada integrasi antara tradisi riwayat dan dirayah. Perubahan tersebut menjadi salah satu karakter penting dalam perkembangan studi hadis kontemporer di kedua negara dan menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai transformasi keilmuan hadis dalam konteks akademik modern.

Kontribusi Teoritis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi studi hadis di Indonesia dan Malaysia tidak berlangsung dalam bentuk pergeseran yang menggantikan tradisi lama dengan pendekatan baru, melainkan melalui proses integrasi yang menghubungkan keduanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa riwayat dan dirayah tidak lagi diposisikan sebagai dua pendekatan yang terpisah, tetapi berkembang sebagai kerangka epistemologis yang saling melengkapi dalam menghadapi kebutuhan akademik kontemporer. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa perkembangan studi hadis kontemporer di Asia Tenggara dapat dipahami sebagai proses integrasi epistemologis yang menghubungkan tradisi transmisi keilmuan klasik, pendekatan interpretatif, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu ruang pengembangan ilmu yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai perkembangan studi hadis kontemporer yang menunjukkan semakin kuatnya kecenderungan integratif dalam kajian Islam modern. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis saat ini tidak lagi hanya berfokus pada autentisitas sanad, tetapi juga mencakup analisis historis, pendekatan sosial, kajian digital, dan pengembangan metodologi interdisipliner. Dalam konteks tersebut, pengalaman Indonesia dan Malaysia memberikan gambaran menarik mengenai bagaimana tradisi keilmuan

Islam dapat tetap mempertahankan akar klasiknya sambil merespons tuntutan perkembangan akademik global secara produktif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia mengalami perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari semakin berkembangnya lembaga pendidikan, jaringan keilmuan, dan publikasi akademik, tetapi juga dari perubahan orientasi keilmuan yang terjadi dalam kajian hadis itu sendiri. Jika pada masa sebelumnya studi hadis lebih banyak berfokus pada tradisi riwayat, perkembangan akademik kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan menuju pendekatan yang lebih integratif antara riwayat dan dirayah. Transformasi ini memperlihatkan adanya pertemuan yang semakin erat antara tradisi keilmuan Islam klasik, metodologi akademik modern, dan perkembangan teknologi digital dalam proses pengembangan serta penyebaran ilmu hadis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian epistemologi hadis dengan menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis kontemporer di Asia Tenggara tidak berlangsung melalui penggantian tradisi lama oleh pendekatan baru, melainkan melalui proses integrasi yang saling melengkapi. Temuan ini memperlihatkan bahwa riwayat dan dirayah tidak perlu dipahami sebagai dua pendekatan yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua unsur yang bersama-sama membentuk fondasi penting dalam perkembangan studi hadis masa kini. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi, peneliti, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan studi hadis yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya membangun pendekatan kajian hadis yang mampu menjembatani warisan intelektual klasik dengan kebutuhan akademik kontemporer. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perkembangan studi hadis di Indonesia dan Malaysia berdasarkan sumber-sumber kepustakaan dan dokumen akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian ke negara-negara Asia Tenggara lainnya, melibatkan penelitian lapangan, atau mengkaji secara lebih mendalam pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap transformasi studi hadis kontemporer.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Living Quran dan Hadis. *Jurnal Walisongo*.
- Abdullah. (2019). The Development of Hadith Studies in Malaysia. *Journal of Islamic Studies Malaysia*, 112–115. <https://dx.doi.org/10.31436/jia.v16i1.786>
- Ahmad, K. A. (2018). Pengajaran dan Pembelajaran Ilmu Hadis di Institusi Pendidikan Tinggi Malaysia. *Jurnal Al-Bayan*, 15, 72–74.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*.
- Azra. (2004). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia. *Honolulu: University of Hawai'i Press*, 55–57. <https://dx.doi.org/10.35632/ajis.v24i1.1565>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Basri, H. (2018). Integrasi Fiqh dan Hadis dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Agama*, 45–48.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research*

Journal, 29–31. <https://dx.doi.org/10.3316/ORJ0902027>

- Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. . 74–77.
- Fuadi, A. I. (2025). Reassessing Classical Kalam: A Critical Analysis of the Relevance of Islamic Theology in the Age of Globalization. *Journal Of Islamic Education And Intellectual Discourse (JIED)*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.37304/jied.v1i1.23399>
- Halim, N. A. (2020). Pendekatan Integratif dalam Pengajaran Bahasa Arab dan Studi Hadis di Universiti Sains Islam Malaysia,. *Al-Furqan Journal of Quranic Studies*, 14(2), 88–90. <https://dx.doi.org/10.24252/diwan.v11i2.61857>
- Huda, A. A. S., Aghnia, A., Nurhuda, A., Hamdi, H., Ahmad, W. I., Anugerah, D. S., & Sutrianti, S. (2025). Strengthening Social Piety Values through Academic Studies with Bibliometric Analysis of Research Publications 2015-2025. *Journal Of Islamic Education And Intellectual Discourse (JIED)*, 1(2), 143–163. <https://doi.org/10.37304/jied.v1i2.23488>
- Karim, K. N. M. (2021). Institusionalisasi Pengajian Hadis di Malaysia. *Jurnal Usuluddin*, 49, 45–49.
- Mahfudz al-Tarmasi. (1900). *Manhaj Dzawwi al-Nazhar Mekkah Maktabah al-Haramayn*.
- Mahmud at-Tahhan. (1995). *Taysir Mustalah al Hadis*.
- Mustafa, I., & Gazali. (2025). The Epistemology of Hadith in Muhammadiyah: From As-Sunnah As-Sahihah to As-Sunnah Al-Maqbulah. *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)*, 1(2), 236–249. <https://doi.org/10.37304/jied.v1i2.23704>
- Norshariani Abd Rahman Fauzi, Mohd Yusuf, Z. H. (2021). Sumbangan Dato’Dr Abdul Hayei Bin Abdul Sukor dalam Bidang Hadith di Malaysia. *Journal of Hadith Studies*, 6(1), 45–58.
- Rahman, F. (2020). Transformasi Kurikulum Studi Hadis di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Jurnal Usuluddin*, 28(2), 198–192.
- Rosmawati Hashim. (2020). Metodologi Kajian Hadis di Malaysia: Antara Tradisi dan Pembaharuan. *Jurnal Usuluddin*, 50, 98–100.
- Suherman, A., & Rohman, M. (2021). Dinamika Kajian Hadis di Indonesia: Dari Pesantren ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Islam*, 10, 204–206.
- Suryadilaga, M. A. (2022). Studi Hadis di Asia Tenggara: Genealogi, Transformasi, dan Tantangan. *Jurnal Imu Hadis Nusantara*, 3(2), 145–147.
- Yusoff, N. (2020). The Institutionalization of Hadith Studies in Malaysia. Kuala Lumpur. *IIUM Press*, 77–84.